

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi dan informasi yang masif telah membawa perubahan besar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Kebutuhan akan pendidikan berkualitas tinggi semakin meningkat di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Sistem pendidikan harus mempersiapkan siswa dan guru untuk menghadapi tantangan global, sehingga pendidikan dituntut bagaimana mencetak individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, dan adaptif dalam menghadapi tantangan global (Jefferson & Anderson, 2017). Kemajuan pesat teknologi telah memperkenalkan berbagai inovasi integrasi teknologi yang mendukung proses belajar mengajar, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, perangkat lunak edukasi, dan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) (UNESCO, 2023).

Di era Revolusi Industri 4.0, integrasi teknologi dalam proses pendidikan menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Alat dan teknologi digital telah mengubah praktik pendidikan secara signifikan, menjadikan pembelajaran lebih mudah diakses, fleksibel, dan menarik (Haleem, et al., 2022). Contohnya platform pembelajaran daring, kelas virtual, sumber daya digital, dan alat untuk pembelajaran kolaboratif. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa perubahan zaman menuntut pembelajaran yang mampu merespons dinamika tersebut, sehingga pendekatan pembelajaran yang adaptif

perlu mengintegrasikan kemajuan teknologi ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini mencakup tidak hanya pemahaman terhadap teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan yang terjadi (Jaya, et al., 2023).

Dalam konteks kebijakan pendidikan di Indonesia, pemerintah telah memberikan perhatian serius terhadap penguatan teknologi dalam pendidikan melalui berbagai program strategis. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreativitas, berpikir kritis, dan kerja sama tim. Kurikulum Merdeka juga memberi kebebasan bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, pemerintah Indonesia juga meluncurkan platform "Merdeka Mengajar" untuk mendukung guru dalam mengakses materi ajar, pelatihan, dan kolaborasi daring. Kebijakan ini bertujuan untuk mendorong pemanfaatan teknologi secara optimal di sekolah-sekolah, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

Berbagai kebijakan strategis lainnya seperti Program Digitalisasi Sekolah dan Program Guru Penggerak juga menjadi upaya konkret dalam mendukung pengintegrasian teknologi ke dalam sistem pendidikan nasional. Program Digitalisasi Sekolah bertujuan untuk menyediakan infrastruktur digital, seperti perangkat komputer dan akses internet, yang dapat menunjang pembelajaran berbasis teknologi, khususnya di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T) (Kemendikbudristek, 2023). Sementara itu, Program Guru Penggerak dirancang untuk memberikan guru kemampuan pedagogis dan

kepemimpinan instruksional yang mereka butuhkan untuk memimpin komunitas belajar di dalam dan di luar institusi pendidikan serta berperan sebagai agen perubahan dalam ekosistem pendidikan (Program Guru Penggerak, 2022).

Pesatnya kemajuan dalam dunia pendidikan menuntut peningkatan kompetensi guru sebagai salah satu elemen penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dengan tuntutan era globalisasi dan digitalisasi, termasuk memperkuat kompetensi tenaga pendidik (Ally, 2019). Guru harus memiliki empat kompetensi, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Ini mencakup pemahaman mendalam terhadap karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran yang efektif, dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan terhadap bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan, termasuk penguasaan kurikulum dan kemampuan menggunakan berbagai sumber belajar. Kompetensi kepribadian merupakan integritas dan etika profesional yang mencerminkan karakter positif sebagai pendidik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan peserta didik, orang tua, kolega, dan masyarakat (Dirjen GTK, 2023).

Kompetensi pedagogik meliputi penguasaan karakteristik siswa, pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil

belajar (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007). Seiring dengan perkembangan teknologi, kompetensi ini perlu diperkuat dengan kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara strategis ke dalam pembelajaran. Kondisi ideal yang diharapkan adalah guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan kompetensi pedagogik yang baik, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja kolaboratif, dan menyelesaikan masalah secara kreatif (Erdogmus, et al., 2020). Kompetensi ini sangat dibutuhkan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21, yang menekankan pada literasi digital. Agar siswa siap menghadapi tantangan abad ke-21, diperlukan standar baru yang membantu mereka menguasai kompetensi yang relevan. Sekolah memiliki tugas besar untuk menemukan cara-cara yang mendukung kesuksesan siswa, baik dalam pekerjaan maupun kehidupan. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah yang fleksibel, kemampuan berkolaborasi, dan inovasi (Simbolon, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik berkontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik tinggi lebih mampu merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan fleksibel, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa (Safitri dan Wibowo, 2020). Kemampuan guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran mereka dan menciptakan lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhan siswa di era digital dipengaruhi

oleh kompetensi pedagogis mereka (Rahmawati, 2022). Dalam konteks pendidikan berbasis teknologi, kompetensi pedagogik semakin ditekankan untuk mendukung pembelajaran yang kolaboratif dan inovatif. Guru yang memahami dasar-dasar pedagogi dengan baik dapat memanfaatkan teknologi, seperti *Learning Management System* (LMS), untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personalisasi (Puspitasari dan Santoso, 2021). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara penguasaan teknologi dan kompetensi pedagogik, di mana keduanya saling mendukung untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kompetensi pedagogik juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik lebih mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, termasuk dalam penggunaan media digital sebagai sarana pembelajaran (Suryadi, 2019). Hal ini mendukung efektivitas penyampaian materi dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengajaran, tetapi juga melibatkan dimensi emosional dan sosial.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik unggul cenderung mampu membangun hubungan yang positif dengan siswa, sehingga memotivasi mereka untuk belajar lebih baik, khususnya di era digital yang terus berkembang. Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan paradigma dan mengikuti kebijakan-kebijakan terbaru. Dalam menghadapi era Industri 4.0, guru perlu mengembangkan diri dengan meningkatkan kompetensi pedagogiknya, sehingga dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik

untuk menggunakan daya nalar mereka secara optimal (Sibagariang, Sihotang, Murniarti, 2021).

Peningkatan kompetensi pedagogik tidak dapat dilepaskan dari kemampuan guru dalam mengelola emosi mereka, terutama dalam menghadapi kompleksitas dan tekanan yang ada di lingkungan pendidikan. Kecerdasan emosional guru menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, membangun hubungan positif dengan siswa, dan mengatasi tantangan pekerjaan sehari-hari ( Al Jaberi, et al., 2024). Kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan emosi diri sendiri serta emosi orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional. (Berkovich & Eyal, 2021). Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional membantu guru mengelola stres, beradaptasi dengan perubahan, dan merespons kebutuhan emosional siswa dengan lebih baik.

Faktor kunci dalam penggunaan teknologi yang efektif di kelas adalah kemampuan guru untuk memahami kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang memiliki kecerdasan emosional mampu menciptakan budaya belajar yang sehat, sebab guru tersebut dapat mengidentifikasi dan memahami kebutuhan siswa serta kekuatan dan kelemahan mereka. Sebaliknya, guru yang tidak memiliki kecerdasan emosional dapat mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami perilaku serta kebutuhan siswa, sehingga tidak mampu menciptakan lingkungan belajar dan mengajar yang kondusif (Krishnan & Awang, 2020). Selain itu, guru yang mampu memahami dan merespons kebutuhan emosional siswa dengan baik akan lebih berhasil dalam membantu mereka beradaptasi

dengan pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, dengan mengenali kecemasan siswa yang mungkin timbul ketika menggunakan perangkat teknologi untuk pertama kalinya, guru dapat memberikan dukungan yang diperlukan untuk mengurangi stres dan meningkatkan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi digital guru, yang didukung oleh kecerdasan emosional yang baik, menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkualitas dan relevan di era digital.

Dalam konteks perkembangan teknologi yang begitu pesat, kemampuan guru untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, kompetensi digital guru juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik di era digital ini. Kompetensi digital mencakup kemampuan guru untuk menggunakan perangkat teknologi informasi, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi edukasi, serta alat digital lainnya yang mendukung proses belajar mengajar (Zabolotska, et al., 2021). Seiring dengan perkembangan pesat dalam dunia pendidikan berbasis teknologi, selain mahir dalam menggunakan teknologi, pendidik juga harus memahami bagaimana teknologi tersebut dapat diintegrasikan dengan baik dalam strategi pembelajaran untuk mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21.

Dalam era digital yang terus berkembang dan penuh tantangan, siswa memiliki kebutuhan dan ekspektasi pendidikan yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga memahami, serta memenuhi kebutuhan dan ekspektasi ini menjadi faktor penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan, menarik, dan memberdayakan bagi generasi digital masa kini

(Hariyono, et al., 2024). Guru yang memiliki kompetensi digital yang baik mampu mengoptimalkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kompetensi digital yang baik dapat membantu guru dalam menghadapi tantangan dalam mengelola kelas digital, menggunakan alat evaluasi berbasis teknologi, dan mengintegrasikan berbagai sumber daya digital ke dalam proses pembelajaran (Tsvetkova, 2019). Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang memiliki fleksibilitas untuk merancang materi, memilih metode, dan menggunakan alat serta media yang paling sesuai untuk kebutuhan di kelas (Iskandar, et al., 2023).

Realita pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun berbagai kebijakan telah digulirkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, namun kondisi pendidikan di Indonesia belum sesuai harapan. Berdasarkan asesmen nasional tahun 2023, rapor pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa indikator kualitas pembelajaran memiliki hasil pencapaian 77% masih berada pada kategori sedang, bahkan 38,4% diantaranya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (Kemendikbud, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perlu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, termasuk peningkatan penguasaan kompetensi pedagogik guru. Namun, terdapat berbagai kendala yang harus dihadapi dalam upaya tersebut, termasuk motivasi internal guru. Meskipun pelatihan dan pengembangan kompetensi guru saat ini mudah diakses dalam jaringan seiring dengan kemajuan teknologi, namun belum semua guru memiliki semangat belajar.

Peningkatan kompetensi akan lebih efektif jika guru memiliki semangat belajar sepanjang hayat. Semangat tersebut harus menjadi bagian dari diri seorang guru agar ia kaya akan ilmu dan terampil dalam mengajar (Bagous & Suling, 2020)

Program pemerintah, seperti Program Guru Penggerak dan Platform Merdeka Mengajar dirancang untuk membantu guru meningkatkan keterampilan pedagogik, namun distribusi dan kualitas pelatihan ini sering kali terbatas di daerah tertentu, terutama di daerah-daerah terpencil. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki akses yang sama terhadap kesempatan untuk mengembangkan kompetensi pedagogiknya. Selain itu, kendala lainnya adalah guru yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Padahal, salah satu tuntutan kompetensi pedagogik di era digital adalah kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Guru yang ragu untuk mengembangkan keterampilan pengajaran berbasis teknologi berisiko tertinggal dan tidak mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa yang berubah dengan cepat, sehingga melalui pelatihan berbasis teknologi, guru dapat lebih siap menerapkan pembelajaran digital yang menarik dan relevan bagi siswa (Jojo & Murniarti, 2023). Meskipun banyak guru yang dapat menggunakan teknologi, mereka sering kali tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk memanfaatkan teknologi secara strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif. Berdasarkan kondisi-kondisi tersebut, maka penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung peningkatan kompetensi pedagogik secara lebih menyeluruh.

Observasi dilakukan di Sekolah Lentera Harapan Toraja, di Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah Lentera Harapan Toraja merupakan salah satu sekolah swasta di Toraja yang mengelola SD, SMP, dan SMA di lokasi yang sama. Sebanyak 70% dari total jumlah guru dan staff merupakan guru lulusan perguruan tinggi pada rentang tahun 2016-2020. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru seringkali menghadapi tantangan emosional, termasuk berasal dari orangtua/wali siswa, keberagaman karakteristik siswa, harus menjaga profesionalitas dengan siswa, rekan sejawat, maupun dengan orangtua siswa, serta dari tuntutan dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas tambahan. Apabila tantangan tersebut tidak diimbangi dengan kecerdasan emosional yang baik, dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Tantangan emosional yang dihadapi guru, termasuk stres dan beban kerja yang tinggi, dapat mempengaruhi kualitas pengajaran mereka, sehingga cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola kelas dan berinteraksi dengan siswa secara efektif (Rahmawati, 2022).

Peningkatan kompetensi pedagogik guru sesuai dengan tuntutan zaman penting untuk dilakukan. Selain itu, kecerdasan emosional guru menjadi hal yang semakin krusial ditingkatkan. Hal tersebut didasarkan pada permasalahan umum yang terjadi di sekolah, terkait bagaimana guru meresponi setiap kebijakan sekolah, meresponi dengan profesional sikap orangtua siswa, dan mengelola kelas dengan baik. Hal ini juga bersesuaian dengan hasil survei kepuasan orangtua terhadap sekolah yang menunjukkan penurunan nilai sebesar 10% dari tahun ajaran sebelumnya, terkait kemampuan guru dalam

berkomunikasi dengan orangtua/wali siswa. Sementara itu, menurut hasil survey sederhana terhadap 10 guru, 66,7% mengatakan bahwa sebenarnya mereka memiliki keterampilan teknologi yang memadai, hanya saja belum maksimal digunakan untuk membuat inovasi-inovasi terbaru dalam pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka penelitian ini akan dilakukan dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kompetensi Digital Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Lentera Harapan Toraja”**.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Masalah-masalah berikut diidentifikasi berdasarkan latar belakang yang dijelaskan:

1. Guru kesulitan memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran inovatif, dan melakukan evaluasi secara efektif.
2. Pengembangan *softskill* guru masih rendah
3. Beban administrasi, keberagaman siswa, dan tuntutan sekolah menyebabkan tekanan pekerjaan pada guru.
4. Kecerdasan emosional guru yang rendah menghambat pengelolaan stres dan hubungan interpersonal positif, sehingga suasana belajar kurang kondusif.
5. Kompetensi digital guru belum maksimal, terutama dalam memanfaatkan teknologi untuk strategi pedagogik inovatif
6. Guru belum mampu memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka untuk pembelajaran berbasis teknologi dan berpusat pada kebutuhan siswa.

7. Ketidakseimbangan antara kecerdasan emosional dan kompetensi digital menghambat efektivitas pembelajaran inovatif.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kecerdasan emosional, kompetensi guru, dan kompetensi pedagogik guru.

### **D. Rumusan Masalah**

Berikut adalah pertanyaan penelitian untuk penelitian ini, yang didasarkan pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kompetensi pedagogik guru di Sekolah Lentera Harapan Toraja?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi digital guru terhadap kompetensi pedagogik guru di Sekolah Lentera Harapan Toraja?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi digital guru secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru di Sekolah Lentera Harapan Toraja?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional guru terhadap kompetensi pedagogik guru di Sekolah Lentera Harapan Toraja
2. Mengetahui pengaruh kompetensi digital guru terhadap kompetensi pedagogik guru di Sekolah Lentera Harapan Toraja

3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi digital guru secara bersama-sama terhadap kompetensi pedagogik guru di Sekolah Lentera Harapan Toraja

## **F. Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat menambah kajian akademik dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi digital terhadap kompetensi pedagogik guru. Hasilnya dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang fokus pada pengembangan kecerdasan emosional, kompetensi digital, maupun kompetensi pedagogik guru

### **2. Manfaat praktis**

#### **a) Bagi guru**

Memberikan wawasan bagi guru tentang pentingnya kecerdasan emosional dan kompetensi digital guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik, serta dapat mendorong pemanfaatan teknologi dan sumber belajar daring untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif.

#### **b) Bagi sekolah**

Menyediakan rekomendasi bagi sekolah dalam merancang program pengembangan profesional guru yang lebih terfokus pada kecerdasan emosional dan kompetensi digital sesuai dengan kebutuhan guru di era digital.

c) Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Memberikan bahan pertimbangan untuk merancang pelatihan yang mendukung pengelolaan kecerdasan emosional guru, kompetensi pedagogik guru, dan optimalisasi teknologi dalam pembelajaran.

d) Bagi dunia pendidikan

Dengan peningkatan kompetensi guru, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih inovatif dan relevan dengan tuntutan global, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kualitas pendidikan nasional.

